

PROSIDING



UNS
UNIVERSITAS
SEBELAS MARET



Seminar Nasional

*"Pengembangan Literasi Seni dan Budaya Kreatif
Berbasis Nilai-nilai Luhur dalam Naskah Nusantara"*

Rabu, 28 Maret 2018 || 08.30 Wib

Ruang Seminar UPT Perpustakaan UNS
Jl. Ir. Sutami 36 A, Ketingan, Surakarta 57126

Narasumber :



Hadi S. Topobroto, Ph.D
(Praktisi)



Drs. Djoko Nugroho Witjaksono, MA
(Kepala Taman Budaya Jawa Tengah)



Prof. Dr. M. Furqon Hidayatullah, M.Pd
(Direktur Program Pascasarjana UNS)

ISBN: 978-602-53832-0-5

PENYELENGGARA :
UPT PERPUSTAKAAN UNS
Jl. Ir. Sutami No. 36 A, Ketingan, Surakarta

website : library.uns.ac.id || email : library@mail.uns.ac.id

PROSIDING SEMINAR NASIONAL PERPUSTAKAAN 2018
Pengembangan Literasi Seni dan Budaya Kreatif Berbasis Nilai-Nilai Luhur
dalam Naskah Nusantara”, Rabu, 28 Maret 2018

Cetakan : Maret 2018

Rancang Sampul : Ahmad Nur Rais

Tata Letak : Tim Penerbit

Tim Editor :

1. Dr. M. Rohmadi, M.Hum.
2. Hadi S. Topobroto, PhD
3. Prof. Dr. M. Furqon Hidayatullah, M.Pd.
4. Drs. Djoko Witjaksono, MA.

ISBN: 978-602-53832-0-5

Diterbitkan oleh :



UPT Perpustakaan

Universitas Sebelas Maret Surakarta

Jl. Ir Sutami No 36 A Kentingan Surakarta 57126

Telp./Fax: 0271-654311

Email: library@uns.ac.id

Dilarang meng-copy atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi dari prosiding
tanpa seizin tertulis dari Penyusun atau Penyelenggara.

DAFTAR ISI

Absorpsi Kata-Kata dari Bahasa Belanda ke Bahasa Jawa di Surakarta Sampai Tahun 1942 Hadi S. Topobroto, PhD	I
Pengembangan Literasi Seni dan Budaya Kreatif Berbasis Nilai-Nilai Luhur dalam Naskah Nusantara, Prof. Dr. M. Furqon Hidayatullah, M.Pd.	ix
Peran Taman Budaya dalam Pengembangan Literasi Seni dan Budaya Kreatif Berbasis Nilai-Nilai Luhur dalam Naskah Nusantara Drs. Djoko Witjaksono, MA	lv
Peran Perpustakaan dalam Konteks Preservasi dan Konservasi Naskah Kuna di Era Digital Asep Yudha Wirajaya	1
The Importance Of Nusantara Manuscript “Serat Tripama” In Learning Material Of “Bela Negara” Within The College Drs. Sutarjo, M.Hum.	8
Kalatidha Dalam Segala Jaman Mulyoto	16
Potensi Normatif Wanita Jawa Sebagai Bentuk Local Genius dan Kearifan Lokal Masyarakat Jawa dalam Teks-Teks Jawa Hartini	23
Naskah-Naskah Jawa dan Nilai Warisan Raden Ngabehi Ranggawarsita sebagai Sumber Pembelajaran bagi Generasi Penerus Bangsa Waridi Hendrosaputro	53

Literasi Nilai- Nilai Pendidikan Karakter Dalam Naskah Wayang	
Ulfah	63
Pustakawan sebagai Guru Pustakawan dalam Literasi Kearifan Lokal	
Oktaviana Maya Dewi	71
Literasi Era Digital: Persoalan Membaca Dan Tantangan Menulis	
Endang Fatmawati	76

**LITERASI ERA DIGITAL: PERSOALAN MEMBACA DAN
TANTANGAN MENULIS**

Endang Fatmawati

Era Digital

Era digital membuat sesuatu yang tidak mungkin menjadi mungkin. Artinya sesuatu yang semula dinalar tidak mungkin terjadi, namun dengan teknologi digital maka bisa saja terjadi. Era digital mendorong perpustakaan untuk mengelola informasi dan melayangkannya dalam bentuk digital. Pemustaka dalam mengakses informasi digital juga membutuhkan literasi digital.

Beredarnya informasi yang tanpa batas menuntut kita semua untuk memiliki literasi khususnya dengan membaca. Seruan pemerintah terkait pendidikan yang berkualitas bagi anak didik di era digital saat ini, juga menjadi perhatian para guru di tingkat sekolah. Harus dipahami bahwa pendidikan berkualitas menjadi kunci keberhasilan generasi penerus bangsa.

Terkait dengan literasi, Indonesia selalu berada di urutan bawah dibanding dengan beberapa negara di Asia. Padahal gerakan literasi di sekolah sudah mulai dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2015 berdasarkan Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015. Hal tersebut merupakan upaya peningkatan budaya literasi baca tulis melalui pendampingan kepada peserta didik. Namun sungguh menjadi bahan renungan kita semua, karena hasil uji literasi siswa di Indonesia ternyata juga masih rendah.

Perkembangan teknologi tidak hanya merambah di kalangan remaja dan dewasa saja. Banyak anak yang terimbas kecanduan terhadap *gadget* (gawai). Perilaku anak dan remaja dengan bermain game, *selfie*, maupun *wefie*, sebetulnya bisa dialihkan dengan membuat karya baru yang lebih mumpuni. Hal ini misalnya kegiatan produktif dengan inovasi membuat video film edukatif.

Kegiatan konstruktif tersebut untuk meminimalisir sisi negatif dari gawai terhadap anak. Bukan mustahil jika justru menjadi pendorong agar anak-anak menjadi lebih kreatif untuk mengerjakan hal yang lebih positif dan mampu menghasilkan karya inovatif. Dalam mengembangkan bakat kreatif anak dan remaja, misalnya untuk

PROSIDING SEMINAR NASIONAL PERPUSTAKAAN 2018

mengembangkan motorik anak, maka mereka bisa didampingi belajar menulis *script*, bercerita, sampai dengan membuat animasi.

Waspada terhadap bahaya internet juga menjadi ciri bahwa seseorang memiliki literasi. Persoalannya apa saja bahaya tersembunyi dari internet tersebut?. Hal ini sangat banyak jenisnya, misalnya: pencemaran nama baik melalui media sosial, informasi bohong, ujaran kebencian, penipuan *online*, pornografi, pelecehan seksual, kekerasan, penculikan, hingga berbagai macam kejahatan virtual lainnya yang selalu mengintai kita. Cara pencegahan maraknya kejahatan internet, antara lain dengan:

- Berhati-hati saat menerima informasi;
- Cerdas dalam memilih dan memilah informasi;
- Mengkonfirmasi terlebih dahulu informasi yang diperoleh, baik kebenaran dan sumbernya;
- Memahami ciri-ciri dan cara mendeteksi *hoax* dan *fake news*;
- Selektif dalam menyaring dan menerima pesan yang beredar;
- Lebih bijak dalam memanfaatkan internet untuk kebutuhan yang positif.

Apalagi era WhatsApp (WA) saat ini, yang setiap orang dipastikan memiliki aplikasi WA, maka sungguh dibutuhkan literasi. Tidak tinggal di perkotaan saja, namun di pedesaan yang namanya demam android sudah mewabah semua kalangan. Informasi yang beredar melalui WA cepat sekali beredar dan dengan mudah kita dapatkan. Kejadian di lapangan sering kita jumpai seperti asal meneruskan dan membagikan, misalnya terkait lowongan pekerjaan (padahal tanggalnya sudah *expired* atau bahkan palsu), yang penting pokoknya bisa tampil sehingga buru-buru men-*share*. Seringkali kita dapati teman yang salah mencet ke Group WA sebelah atau kontak WA lain sehingga yang namanya salah kirim sering terjadi. Begitu juga mengirim gambar emoji yang salah juga sering terjadi sehingga memicu kesalahpahaman bagi yang menerima emoji tersebut.

Kunci utama adalah wajib hukumnya membaca dengan seksama apa isi pesannya dan dari mana sumber pesan itu, termasuk kebenaran informasinya. Perlu diingat bahwa jika memperoleh informasi melalui pesan, maka jangan buru-buru

PROSIDING SEMINAR NASIONAL PERPUSTAKAAN 2018

langsung disebarakan tetapi perlu dicek dahulu kebenarannya. Sejauh pemahaman saya, beberapa keuntungan menggunakan aplikasi WA, antara lain:

- Tidak menggunakan pulsa sehingga lebih praktis, hemat, dan efektif daripada menggunakan SMS biasa. Hal ini karena dengan WA dapat berkomunikasi dan berkiriman pesan (teks, suara, gambar, file, video, foto) hanya dengan menggunakan koneksi internet atau kuota internet sehingga tidak boros;
- Tersedianya fitur *video call*, fitur *group voice call*, maupun fitur *group video call*. *Group video calling* bisa menampung hingga empat partisipan dalam satu obrolan tatap muka sedangkan *group voice call* memungkinkan kita untuk berkumpul dalam satu obrolan telepon. Ketika kita sudah melakukan video call dengan satu teman, maka hanya dengan mengetuk ikon kontak bertanda + di pojok kanan atas, kemudian memilih kontak yang ingin diajak ngobrol, maka kita bisa ngobrol berdiskusi bersama;
- Ringan dijalankan, tidak membebani sistem, mudah digunakan untuk *chatting* dan dapat mem-*back up* percakapan dengan mudah, disamping juga mampu menampung member grup yang banyak;
- Kontak telepon otomatis tersinkron, sehingga memudahkan untuk berhubungan dengan teman-teman yang ada pada kontak, karena kontak yang sudah ada di buku telepon otomatis terhubung di WA;
- Memungkinkan mengirim pesan yang kapasitasnya lebih besar. Selain itu, ketika mengambil gambar atau audio tidak perlu mengunduh terlebih dahulu;
- Dapat menyembunyikan informasi pribadi, misalnya: status pribadi, foto profil, dan informasi *privacy* lainnya;
- Mudah di-*setting* tampilannya, seperti: mengganti *background chat*, bunyi *ringtone* dapat diatur di luar *ringtone* bawaan dari *server*, dan lain sebagainya;
- Bisa dijalankan via *browser* di laptop atau komputer, sehingga kita bisa leluasa meninggalkan ponsel dan tidak khawatir kehilangan kontak ketika

PROSIDING SEMINAR NASIONAL PERPUSTAKAAN 2018

ingin melakukan *chatting* melalui antarmuka WA di *browser* komputer atau laptop yang dibawa.

Disamping kelebihan, WA juga ada kelemahannya, misalnya:

- *Emoticon* hanya terbatas dan kurang menarik, misalnya belum bisa *emoticon* kartun dengan animasi yang lebih menggugah makna;
- Harus sering meng-*update* setiap versi WA terbaru yang ditawarkan untuk memberikan fitur yang lebih inovatif;
- Volume data cukup besar sehingga memboroskan kapasitas memori telepon sehingga sering membuat kinerja ponsel menjadi lemot atau lambat;
- Respon terkadang kurang cepat karena pesan yang dikirim dan pesan yang masuk akan meminta izin ke ponsel sebagai akun utama dan baru diteruskan ke *server* WA;
- Menguras kuota dan baterai jika *mobile data* selalu dalam keadaan *on* atau jaringan *wifi* dihidupkan. Hal ini karena aplikasi WA selalu terhubung ke internet sehingga tetap aktif walaupun tidak digunakan.

Literasi Membaca

Membaca menjadi kebutuhan pokok yang harus dipenuhi agar kita memiliki literasi. Logikanya semakin banyak membaca maka semakin kaya pemahaman kita terhadap suatu hal. Semakin banyak membaca maka semakin banyak ilmu pengetahuan yang diperoleh. Aspek literasi menjadi salah satu ukuran mencapai tingkat ambang pendidikan yang berkualitas. Hal ini menjadi sebuah sistem yang dirancang untuk membantu agar kita mencapai potensi penuh sehingga mampu melahirkan insan yang cerdas dalam bermedia.

Namun demikian, meskipun perkembangan teknologi informasi berbasis komputer dan telepon seluler *smartphone* berjalan sangat cepat, namun ternyata tetap tidak menyurutkan orang untuk membaca media massa cetak. Hal ini terbukti dengan tetap lakunya penjualan media massa cetak. Sehubungan

membangun budaya literasi di tengah masyarakat yang majemuk, maka media massa seperti surat kabar masih dibutuhkan eksistensinya.

Generasi tua yang sudah *yuswo*, secara umum akan cenderung menyukai yang tercetak dibanding media digital. Hal ini karena obyek bacaan bisa dicorat-coret, bisa ditandai, bisa dilipat, dan lebih protektif pada faktor kesehatan mata. Seseorang yang terbiasa membaca di pagi hari, maka ketika tidak sempat membaca maka seakan-akan seperti ada yang kurang. Dengan demikian, oleh karena banyaknya informasi yang beredar di masyarakat yang begitu banyak dan cepat, membuat informasi yang beredar di dunia maya tersebut sulit dikendalikan dan dipertanggungjawabkan. Dalam tataran ini, maka perlu memilih media massa yang benar-benar mampu memberikan referensi yang terpercaya.

Tantangan Menulis

“Menulis, menggoreskan pena, dapat menggenggam dunia”. Jika menulis kemudian ditolak penerbit, maka kondisi demikian adalah hal biasa. Apalagi bagi penulis pemula yang sama sekali belum memiliki pengalaman dalam penerbitan. Mengapa demikian? Cara awamnya adalah mana mungkin ada penerbit yang mau berspekulasi menerbitkan buku bagi penulis pemula. Hal ini karena prediksi buku tidak laku di pasaran, akan menggiring logika untuk menangkal kerugian penerbitan buku tersebut. Jika ditolak silahkan coba dan coba lagi, atau cari alternatif penerbitan lain, tidak perlu yang penerbit komersial atau mayor dahulu, penerbit kecil bisa menjadi pilihan. Atau jika memungkinkan ada anggaran, tenaga, sarana prasarana, dan waktu yang cukup, maka juga bisa menerbitkan sendiri.

Tipsnya saat ditolak, maka lihatlah cermin sambil merenungkan, mengapa kok ditolak, apa kekurangan tulisan kita, atau adakah pertimbangan lainnya. Lalu sebaliknya jika diterima penerbit, maka jangan lantas menutup diri terhadap kritik dan saran dari pembaca. Belajar tidak berhenti tetapi terus berproses dan berkembang. Menjadi penulis yang namanya tenar dan idenya mampu menginspirasi banyak orang membutuhkan proses berliku, terjal, dan aral melintang. Apakah itu memberatkan atau justru memicu semangat untuk maju,

PROSIDING SEMINAR NASIONAL PERPUSTAKAAN 2018

akan sangat tergantung pada setiap individu. Bahkan penulis *best seller* sebelumnya pasti memiliki cerita kisah luar biasa dari proses perjalanan sampai penerbitan buku-bukunya yang akhirnya laku keras.

Sekedar berbagai informasi saja, bahwa saat ini penulis buku fiksi seperti novel mulai bermunculan, misalnya Boy Chandra (penulis novel romantis), kemudian ada Dwitarsi (penulis novel percintaan). Bahkan tidak tanggung-tanggung bahwa karya anak bangsa yang tergolong masih muda belia, mampu tembus diangkat di layar lebar. Jadi saya sepakat bahwa memang betul bahwa usia muda merupakan masa-masa emas dalam mencari ide tulisan. Contoh karya novel yang diangkat menjadi film, misalnya:

- Dilan 1990 karya Pidi Baiq;
- Laskar Pelangi karya Andrea Hirata;
- Ayat-Ayat Cinta karya Habiburrahman El Shirazy;
- Habibie Ainun karya Ifan Adriansyah Ismail dan Ginatr S Noer;
- 99 Cahaya di Langit Eropa karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra;
- Marmut Merah karya Jambu Raditya Dika.

Kepiawaian menulis perlu diasah sejak awal. Namun bagi yang sudah merasa tuapun, tidak ada kata terlambat bagi yang mau belajar dan berproses. Benar juga bahwa hanya dari sebuah tulisan yang dibaca makan akan dikenali siapa penulisnya, karena gaya tulisan mencirikan penulisnya. Agar menjadi penulis yang “berbeda” dengan penulis lainnya, maka kuncinya harus kreatif. Kreatif dalam menulis bisa menciptakan ciri khas dalam sebuah karya tulis yang dihasilkan. Maksudnya adalah mampu menciptakan ciri khas dari karyanya. Tidak hanya mengutip sana-sini, namun mencoba menelurkan ide aslinya dengan lebih kritis.

Suatu contoh jika melontarkan permasalahan maka bahasan harus memaparkan pula solusi untuk mengatasinya. Mengapa demikian? Hal ini karena dengan kreatif maka tulisan seseorang menjadi lebih hidup dan bernilai bagi pembacanya. Hal ini karena kreatif bisa dilakukan individu namun tidak bisa dilakukan orang

lain. Kreatif akan memunculkan kebaruan dalam tulisan kita. Intinya harus ada keberanian dan inisiatif untuk sebuah keberhasilan. Percayalah bahwa hasil tidak akan mengkhianati usaha yang sudah dilakukan.

Untuk menjadi penulis hebat yang tulisannya berbobot, bagus, dan alurnya mengalir mulus membutuhkan literasi dan kompetensi di bidang kepenulisan, memiliki perencanaan dan target selesainya tulisan. Persoalan dasarnya adalah pada bagaimana mendatangkan ide untuk menulis. Hal ini wajar dan biasa terjadi, jangankan untuk penulis pemula, untuk yang sudah biasa menulis pun juga terkadang demikian. Kiat memperoleh ide adalah dimulai dari yang sederhana dengan mengangkat hal-hal yang bersifat sederhana yang ada di sekitar kita. Memulai dengan mencoba untuk mengkombinasikan pengalaman pribadi, kisah orang-orang terdekat, dan juga memaksimalkan potensi serta daya imajinasi kita. Karya tulis yang sudah lama ditulis kemudian dibaca lagi akan mengingatkan suatu peristiwa bersejarah dalam hidup kita. Hal ini menjadi representasi kenangan yang pernah dilalui. Apapun momennya pasti akan ada cerita di balik tulisan yang kita pernah tulis. Keseriusan dalam menekuni dunia kepenulisan dan memahami elemen yang ada di dalamnya menghasilkan maha karya yang akan dikenang sepanjang masa. Karya tulis menjadi representasi kenangan perjalanan seorang penulis. Untuk jadi penulis tidak harus nunggu usia tua. Masih mudapun bisa dilatih, terlebih jika memang sudah memiliki bakat menulis.

Sekedar berbagi pengalaman saja, bahwa untuk menulis fiksi (misalnya novel) maka penulis harus memahami segmentasi pembacanya. Katakan Boy Candra yang lahir di Padang, seorang penulis novel yang masih tergolong muda namun kreatif berkarya. Agar memiliki khazanah yang luas sebagai bahan untuk menulis maka wajib membaca. Menulis karya fiksi dan nonfiksi sangat berbeda. Kondisi demikian bahwa setiap orang memiliki kesenangan dan keahlian yang tidak sama. Capaian untuk menjadi penulis bermutu tidak mudah, namun membutuhkan usaha keras. Misalnya dalam menulis novel perlu penciptaan konflik agar jalan cerita lebih menarik pembaca. Untuk kerangka penulisan novel, diawali dengan membuat prolog, isi, lalu epilog. Agar alur cerita mudah dibaca dan dinikmati,

PROSIDING SEMINAR NASIONAL PERPUSTAKAAN 2018

maka dalam menulis novel bisa dengan membuat rencana *outline* yang berupa paragraf ataupun kronologis cerita per bab.

Sudah saatnya pustakawan dikenal tidak hanya secara fisik semata, namun juga dari karya yang dihasilkan. Produktif menulis menjadi kunci untuk mengasah kemampuan, menambah pengetahuan, dan menambah penghasilan. Perasaan galau yang terkadang muncul dan tidak pasti kapan datangnya memang membuat resah. Jadi saat galau menyerang dan menyeruak, daripada galau terus nggak jelas kapan selesainya, maka lebih baik mengalihkan galau ke hal-hal positif seperti menuangkan dalam bentuk tulisan.

Untuk mempromosikan karya, kita juga bisa memaksimalkan penggunaan media sosial. Strategi mengunggah kutipan dari karya kita di media sosial sangat dianjurkan. Kita harus menyadari bahwa kecanggihan medsos adalah dapat menjangkau khalayak yang lebih luas. Hal ini merupakan bagian dari promosi, agar tulisan dalam bentuk apapun (blog, resensi, artikel, buku) yang telah ditulis segera sampai informasinya kepada pembaca.

Pernah contoh teman dalam grup WA sebuah FPPTI menerbitkan buku, lalu melalui grup tersebut diinformasikan yang berkenan membeli dan ternyata pesan beruntun hampir seluruh anggota grup pesen. Bervariasi pesannya, ada yang cuma 1 eksemplar saja, dan ada yang eksemplarnya banyak untuk koleksi perpustakaan. Bayangkan jika misalnya telah menulis buku, namun hanya mengandalkan penerbit atau *display* di toko buku saja, pasti lama sampainya informasi ke masyarakat. Hal ini karena jika tidak datang atau kebetulan membuka website, maka tentu tidak tahu kalau ada buku baru. Sementara itu, jika WA di era digital hampir semua memiliki WA, sehingga tentu mekanisme menjadi lebih mudah.

Simpulan

Ingin dikenal banyak orang melalui karya tulis bisa menjadi mimpi setiap pustakawan. Pengamatan penulis sebenarnya pustakawan sangat besar potensinya untuk menyebarkan literasi, virus membaca, dan virus menulis kepada masyarakat. Hal ini karena banyak ide atau gagasan yang bisa mendorong pendidik dan masyarakat untuk meningkatkan minat baca dan membudayakan

menulis. Impian mulia pustakawan dalam mengembangkan literasi untuk budaya baca dan tulis pasti akan terwujud jika sebisa mungkin melibatkan partisipasi dari seluruh komponen pendidik dan masyarakat umum. Era digital yang menempatkan kita pada kondisi serba instan namun penuh ketidakpastian, mengarahkan kita untuk memiliki *mindset* literasi dan memiliki cara baru yang memecahkan masalah. Hal ini agar kita mampu merespon secara tepat kondisi yang kita hadapi di era digital saat ini.